

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Agresivitas

a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas merupakan kecenderungan melakukan perilaku agresif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agresivitas adalah keagresifan.¹ Keagresifan tersebut bermakna tentang keadaan. Dengan demikian agresivitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang cenderung berperilaku agresif. Perilaku agresif ditujukan kepada suatu perilaku atau tindakan seseorang yang cenderung melakukan agresi.

Agresi merupakan aktivitas mental maupun fisik yang bersifat negatif dan dapat ditujukan kepada orang lain atau benda. Dalam kamus psikologi, agresi dijelaskan sebagai perasaan marah atau suatu kekasaran sebagai akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan.² Pengertian di atas berarti seseorang yang merasa kecewa atau gagal terhadap suatu tujuan

¹ Pustaka Utama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h.18.

² A R Sitanggang. *Kamus Psikologi*. (Bandung: CV ARMICO, 1994), h.15.

dapat menyalurkan perasaannya dengan cara marah atau melakukan kekerasan.

Kekecewaan atau kegagalan yang diluapkan dengan perilaku agresif biasanya bersifat merusak atau melukai. Seperti yang dikatakan Dodge, Coie dan Lyman dalam Marjorie dkk.;

*Aggression is antisocial behavior that damages or destroys property or that results in physical or emotional injury to a person or animal. it can be verbal or physical.*³

Agresi adalah perilaku antisosial yang merusak atau menghancurkan properti yang mengakibatkan cedera fisik atau emosional kepada seseorang atau hewan. Hal ini dapat berupa lisan maupun fisik. Meskipun perilaku-perilaku negatif tersebut dilakukan oleh anak, namun masing-masing anak memiliki latar belakang atau alasan berbeda yang mendasarinya.

Selain sebagai tingkah laku, agresi dapat pula sebagai emosi yang dapat mengarah kepada tindakan agresif. Tindakan agresif tersebut diarahkan kepada seseorang dengan atau tanpa tujuan tertentu. Menurut pandangan Baron dan Byrne, agresi adalah segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut,

³ Marjorie J Kostelnik, et.al. *Guiding Children's Social Development and Learning, 6th edition*. (USA: Delmar Cengage Learning, 2009), h.410.

sehingga ada usaha untuk menghindarinya.⁴ Pandangan tersebut menjelaskan bahwa seseorang melakukan agresi kepada orang lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut hingga orang lain menghindar. Apabila orang lain tersebut menghindar maka bisa saja tindakan agresif yang dilakukan oleh agresor atau orang yang melakukan tindak agresif sesungguhnya tidak ditujukan kepadanya melainkan hanya sebagai luapan emosi yang spontan.

Perilaku agresif sebagai dorongan dasar. Sama halnya dengan dorongan terhadap rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual. Maka dapat dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif ini misalnya naluri untuk berkelahi. Agresif itu sendiri dikatakan oleh Freud dalam Sears dkk. merupakan ekspresi dari dorongan psikis yang tidak tertahankan dan membutuhkan penyaluran.⁵ Perilaku agresif yang dimaksudkan sebagai sebuah ekspresi oleh Freud menjelaskan bahwa agresif ialah naluri, secara spontan diakibatkan oleh suatu dorongan psikis tidak tertahankan dan harus segera disalurkan. Seseorang yang berperilaku agresif ingin menyalurkan nalurinya karena sudah tidak tertahankan. Artinya naluri ini diakibatkan oleh perasaan tidak nyaman yang bertumpuk-tumpuk atau telah lama disimpan.

⁴ Berkowits, L. *Agresi 1*. (Jakarta: Pustaka Binaman, 1995), h.30.

⁵ Sears, D.O., Freedman, J.L. *Psikologi Sosial Jilid II*. (Jakarta: Erlangga, 1994), h.4.

Individu yang menjadi agresor atau orang yang melakukan agresi memiliki perasaan agresif yang ingin disalurkan. Perasaan agresif ini disalurkan secara meluap-luap. Gerungan menjelaskan apabila seseorang secara pribadi mengalami frustrasi yang ingin dipuaskan secara agresif, ia mungkin menendang kursinya, memukul anjingnya, atau memperlihatkan kejengkelannya dengan cara lain. Dengan sangat mudah perasaan-perasaan agresif tersebut dihadapkan kepada segolongan lain yang diprasangkainya yang lalu diserangnya secara kurang atau lebih intensif.⁶ Dengan luapan-luapan perasaan agresif tersebut seseorang atau orang lain di luar alasan timbulnya perasaan agresif dapat menjadi korban agresivitas dari agresor.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agresivitas ialah suatu keadaan dimana seseorang berperilaku atau bertindak yang cenderung melakukan agresi. Agresi adalah perilaku antisosial yang spontan dengan merusak atau melukai seseorang, benda, atau hewan akibat perasaan marah karena kekecewaan atau kegagalan mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku agresif merupakan wujud dari dorongan yang disalurkan dalam bentuk lisan maupun fisik kepada orang lain.

⁶ W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.190.

b. Jenis-jenis Agresi

Agresi dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis. Seperti diterangkan oleh Lever bahwa agresi memiliki dua tipe utama yaitu agresi langsung pada sasaran atau biasa disebut dengan *direct aggression* dan agresi yang dialihkan atau biasa disebut dengan *displaced aggression*.

1) *Direct aggression* merupakan peluapan kebencian atau kemarahan pada sumber permasalahan sesungguhnya. Contoh *direct aggression* ini misalnya jika seorang ayah kesal karena digurui oleh anaknya, dia langsung memberikan respons membentak atau memukuli si anak sebagai upaya penegasan agar tidak menggurui orangtuanya lagi. (2) *Displaced aggression* merupakan reaksi kebencian atau kemarahan yang ditujukan pada hal di luar permasalahan sesungguhnya. Contoh *displaced aggression* ini dapat dilihat pada anak yang memukuli orang lain setelah dimarahi oleh ibunya.⁷

Melalui penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa *displaced aggression* menyebabkan terbentuknya pelimpahan kesalahan pada orang lain. Orang lain yang disalahkan ini menjadi kambing hitam atas kekesalan atau rasa marah yang bersumber dari orang sebelumnya. Pada anak, kasus ini mungkin saja terjadi meskipun ketika melakukan tindakan agresif anak-anak cenderung tidak mengetahui alasan apa yang membuat ia melakukan tindakan itu pada teman atau orang dewasa disekitarnya.

⁷ Idhamsyah E.P, Ardiningtiyas P. *Psikologi Prasangka*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.34.

Perilaku agresif memiliki banyak tipe. Tipe-tipe perilaku agresif tersebut digunakan untuk mengetahui respon apa yang baik dilakukan ketika perilaku agresif muncul. Kostelnik, dkk. membagi agresif ke dalam empat tipe, yaitu *accidental aggression*, *expressive aggression*, *instrumental aggression*, dan *hostile aggression*.⁸ Pertama, *accidental aggression* atau agresi yang disengaja. Seringkali tanpa berpikir, anak-anak menyakiti orang lain dalam proses bermain mereka. Seperti misalnya menginjak kaki teman saat bermain panjat, menandakan teman terlalu keras saat bermain petak umpet atau menceritakan lelucon yang menyakiti perasaan orang lain. Hal tersebut dilakukan anak bukan karena alasan adanya konflik atau niat berbahaya. Perilaku tersebut terjadi secara kebetulan tanpa adanya perasaan marah.

Kedua, *expressive aggression* atau agresi ekspresif. Agresi ekspresif adalah pengalaman sensorik menyenangkan bagi agresor. Itu terjadi ketika seorang anak mendapat kenikmatan dari tindakan fisik yang tidak sengaja menyakiti orang lain atau mengganggu hak mereka. Tujuan penyerang tidaklah untuk mendapatkan reaksi dari korban atau untuk menghancurkan sesuatu. Sebagai gantinya, dia sedang sibuk dengan sensasi fisik yang menyenangkan dari pengalaman agresi tersebut. *Instrumental aggression* diartikan sebagai

⁸ Marjorie J Kostelnik, et.al. op. Cit., h.410.

berkelahi atau bertengkar dengan orang lain melalui mainan dan atau harta benda. Terakhir atau jenis keempat dari agresi yaitu *hostile aggression* atau agresi bermusuhan. Agresi ini mengarah pada perilaku agresif tertentu yang diarahkan pada orang atau kelompok tertentu dengan mengkritik, mengejek, atau memanggil nama sebutan.

Sebuah perilaku dapat dikatakan agresif jika mengarah pada hal-hal yang berdampak ketidaknyamanan, mengakibatkan seseorang terluka, maupun perasaan diberi tindak agresif. Sears, Freedman dan Peplau dalam Sarwono mengelompokkan perilaku tersebut ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Perilaku melukai dan maksud melukai.
- 2) Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial.
- 3) perilaku dan perasaan agresif.⁹

Perilaku yang melukai seseorang bisa saja terjadi karena ketidaksengajaan. Sebaliknya, perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang mungkin tidak sampai berdampak melukai orang lain, namun perilaku dikatakan agresif lebih kepada perilaku yang dimaksudkan untuk melukai dan berdampak melukai. Pada jenis kedua disebutkan bahwa perilaku agresif bisa saja antisosial, tetapi tidak jarang juga merupakan tindakan yang prososial. Misalnya ketika seorang polisi menembak teroris. Perilaku menembak dikatakan

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial-Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.300.

perilaku agresif namun bertujuan untuk mengamankan warga negara. Ketiga, agresif dikatakan perilaku ataupun perasaan. Kalimat ini dapat digambarkan dengan keadaan suatu kendaraan umum yang penuh sesak. Seseorang menginjak kaki orang lain karena ketidaksengajaan dikatakan sebagai perilaku agresif. Sedangkan lainnya dikatakan perasaan agresif ketika seorang pria mengusap punggung wanita dirasa sebagai pelecehan walaupun dilakukan juga secara tidak sengaja.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis agresif di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku agresif atau agresivitas muncul dengan berbagai alasan atau sebab yang mendasarinya. Menurut tujuannya, agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung pada sasaran atau disebut *direct aggression* dan *displaced aggression* yang artinya agresi yang dialihkan. Selanjutnya perilaku agresif berdasarkan alasannya dibagi dalam empat jenis yaitu *accidental aggression*, *expressive aggression*, *instrumental aggression*, dan *hostile aggression*. Alasan-alasan tersebut memicu adanya perbedaan tujuan. Perilaku agresif tidak selalu ditujukan untuk melukai seseorang atau benda dengan sengaja, tetapi perilaku agresif lebih mengarah pada perilaku yang disengaja dan untuk melukai.

c. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat berupa agresi mental maupun fisik. Agresi mental lebih sulit dilihat dibandingkan dengan agresi fisik. Agresi fisik ditandai dengan beberapa ciri. Ciri-ciri perilaku agresif misalnya menyakiti atau merusak, menjadi sasaran agresi, dan melanggar norma sosial. Menurut Antasari, ada beberapa ciri perilaku agresif, yaitu:

- 1) Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau subjek penggantinya. Perilaku agresif, termasuk yang dilakukan oleh anak pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.
- 2) Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar, pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasaran.
- 3) Sering kali menjadi perilaku yang melanggar norma sosial. Perilaku agresif pada umumnya berkaitan dengan norma sosial.¹⁰

Seseorang yang melakukan tindak agresi tidak selalu menjadi agresor untuk orang lain. Orang tersebut bisa saja menjadi agresor bagi dirinya sendiri. Dilain pihak, agresor bagi orang lain menjadikan sasarannya sebagai orang yang tidak diinginkan kehadirannya, sehingga keberadaan orang tersebut sebagai pemicu munculnya perasaan agresif. Agresor secara fisik seringkali menyebabkan dilanggarnya norma sosial.

¹⁰ Antasari. *Perilaku Agresif Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006).

Bila dilihat berdasarkan agresi yang dimunculkan, agresivitas mungkin saja dikatakan memiliki persamaan dengan *bullying*. Menurut Sejiwa, *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.¹¹ *Bullying* dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang dianggap lemah. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi juga kuat secara mental. Pendapat di atas menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sub bagian dari agresivitas karena terjadi tindakan agresif di dalamnya. Namun ada perbedaan diantara keduanya, yakni *bullying* dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang dianggap lebih lemah, sedangkan agresivitas tidak memandang derajat kedudukan korbannya karena kemunculannya tidak selalu disengaja dan dapat dilakukan kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai arti dari agresivitas, jenis-jenis agresi, dan ciri perilaku agresi itu sendiri maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah suatu keadaan dimana seseorang berperilaku atau bertindak yang cenderung melakukan agresi dengan merusak atau menghancurkan properti yang mengakibatkan cedera fisik atau emosional kepada orang lain. Tindakan tersebut dapat berupa verbal maupun fisik.

¹¹ Sejiwa. *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h.2.

2. Hakikat *Negative Labeling* oleh Guru

a. Pengertian *Negative Labeling*

Labeling ialah proses melabel seseorang. *Labeling* biasa dinyatakan dalam kata atau kalimat pendek. Sedangkan *negative labeling* ialah label negatif yang melekat pada diri seseorang. Untuk membahas tentang *negative labeling* peneliti akan memberikan batasan dan pengertian mengenai *negative labeling* itu sendiri. *Negative labeling* merupakan julukan yang diberikan seseorang kepada orang lainnya akibat sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai penilaian umum. Seseorang memberikan julukan dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Pemberian label sama dengan ketika seseorang memberikan stigma pada orang lain. Sebuah stigma didefinisikan sebagai label negatif yang kuat yang mengubah konsep diri seseorang dan identitas sosial.¹² Label muncul karena adanya perbedaan tingkah laku individu dengan yang diharapkan individu lain. Para ahli memiliki definisi mengenai *negative labeling* yaitu:

*Labeling is frequently associated with stigmatizing, isolating and stereotyping individuals with learning, behavioral or physical differences.*¹³

¹² Macionis, J., and Gerber, L. *Sociology, 7th edition*. (Toronto: Pearson Canada, 2011), h.242

¹³ Stacie T Marsh. *Effect of Labeling: Teacher Perceptions and Attitudes Towards Students with Special Needs*. (United States: Walden University, 2008). h.6.

Pelabelan sering dikaitkan dengan stigma, mengisolasi dan stereotip individu dengan pembelajaran, perilaku atau perbedaan fisik. Artinya ketika seseorang memiliki perbedaan atau ketidaksesuaian dalam proses belajar, tingkah lakunya yang tidak disukai atau memiliki keterbatasan fisik, bisa saja muncul label pada diri orang tersebut. Agresivitas yang muncul pada anak merupakan bentuk perilaku yang mendapat label. Oleh karena itu pelabelan yang dikenakan pada anak ialah stigma, mengisolasi, dan stereotip terhadap perilaku.

Stigma merupakan suatu ciri yang dilabelkan pada seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma ialah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.¹⁴ Hal ini menjelaskan bahwa stigma dipengaruhi oleh lingkungan. Label yang diberikan seseorang pada orang lainnya berbeda, tergantung dari pandangan lingkungannya. Pandangan yang salah, memicu perkataan-perkataan yang serupa.

Seseorang dapat saja dikucilkan atau diasingkan. Dalam hal ini disebut isolasi. Isolasi merupakan pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain; pengasingan; pemencilan; pengucilan.¹⁵ Isolasi berbentuk tindakan mengasingkan, memencilkan atau mengucilkan seseorang. Bentuknya

¹⁴ Pustaka Utama. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), h.1376.

¹⁵ Ibid, h.565.

mungkin saja berupa penolakan, atau batasan-batasan dalam berperilaku.

Sifat seseorang dapat terbentuk melalui lingkungannya. Konsep yang tidak tepat mengenai perilaku seseorang dapat menciptakan suatu stereotip atau label. Dijelaskan dalam kamus besar bahasa indonesia, stereotip ialah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.¹⁶ Hal ini menjelaskan bahwa setiap orang memunculkan stereotip yang berbeda-beda sesuai persangkaannya dan menimbulkan pencirian atau pendapat yang subjektif terhadap seseorang.

Seseorang yang diberi label negatif akan berpikir seperti label itulah dirinya, apakah perilakunya benar mencerminkan label yang diberikan kepadanya. Dalam sebuah teori tentang pelabelan, George dkk. menjelaskan;

*Labeling theory is the theory of how the self-identity and behavior of individuals may be determined or influenced by the terms used to describe or classify them.*¹⁷

Teori pelabelan adalah teori tentang bagaimana identitas diri dan perilaku individu dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh istilah yang digunakan untuk menggambarkan atau mengelompokkan

¹⁶ Ibid, h.1376.

¹⁷ George Herbert Mead, Howard S Becker. *Labeling theory: Social constructionism, Social stigma, Deinstitutionalisation*. (United States: General Books LLC, 2013), h.17

mereka. Seseorang yang diberi label dikelompokkan sebagai orang yang benar memiliki perilaku seperti yang dilabelkan. Hal ini menjelaskan bahwa identitas diri dan perilaku seseorang dapat ditentukan oleh label dan akan muncul perilaku seperti label yang menempel pada seseorang tersebut.

Negative labeling terjadi karena suatu proses dan akan ada konsekuensi yang dihasilkan. Seperti yang dinyatakan oleh Gove, labeling diuraikan dalam dua tahap yakni proses yang mengakibatkan *labeling* dan konsekuensi akibat *labeling*.¹⁸ Terkait proses, pelabelan adalah definisi penyimpangan yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pengalaman seseorang. Pelabelan didefinisikan sebagai lampiran dari sebuah nama atas perilaku menyimpang dari seseorang.

Pemberian label kepada seseorang akan merubah perilaku orang tersebut. Dinyatakan oleh Sacco dalam Perusin, ada tiga hal dimana ketika *negative labeling* ditempatkan pada seseorang maka dapat merubah perilaku seseorang yaitu:

*a) When labels are assigned, patterns of social interaction are changed. b) The labeling of deviance pushes people into the periphery or margins into the company of others in a similar subculture. c) An individual who has acquired the classification of deviant gradually conforms to characteristics of the label (or society's expectations), resulting in a "self-fulfilling prophecy".*¹⁹

¹⁸ Gove, C. *Labelling and Mental Illness*. (London: Sage Publications Ltd, 1980), h.234.

¹⁹ Perusin, A. (1994). *Labelling: A dilemma or solution?* B.C Journal of Special Education, 21 (3), h. 84.

Pernyataan diatas berarti bahwa ketika label dicantumkan, maka pola interaksi sosial seseorang berubah. Pemberian label terhadap suatu penyimpangan mendorong seseorang yang ada dibatas menuju kelompok lain dengan subkultur yang sama. Seseorang yang telah memperoleh klasifikasi menyimpang secara bertahap sesuai dengan karakteristik yang ditandai (yang diharapkan pemberi label negatif) sehingga membuat apa yang di label sebelumnya menjadi suatu pemenuhan diri.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *negative labeling* adalah stigma, isolasi, dan stereotip secara verbal dalam beberapa kata atau kalimat singkat terhadap perilaku seseorang. Dengan beberapa kata atau kalimat singkat tersebut, negative labeling mengakibatkan seseorang mendapat identitas sesuai label yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Horwitz dan Scheid dalam perspektif *labeling*, bahwa pada dasarnya proses definisi sosial dan respon membentuk perilaku orang-orang di bawah tekanan.²⁰ Oleh karena itu *negative labeling* memunculkan efek yang negatif dengan melemahkan identitas diri seseorang.

²⁰ Allan V. Horwitz and Teresa L. Scheid. *A Handbook for The Study of Mental Health, Social Contents, Theories, and System*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h.26.

b. Hakikat Guru

Tanggung jawab pendidikan di dalam rumah ialah orangtua. Di dalam keluarga, orangtua berkewajiban mendidik, mengasahi, dan mengasuh anak-anaknya, sedangkan di sekolah tanggung jawab berada di tangan guru dan orang dewasa disekitarnya. Dalam pengertian yang sederhana, guru ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid atau anak didik. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹ Undang-undang di atas menjelaskan bahwa guru memiliki banyak tugas penting sebagai pendidik mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan remaja yang harus dilakukan secara profesional.

Berdasarkan pengertian di atas maka guru dalam proses pembelajaran dibutuhkan anak untuk membimbing. Dalam pendidikan anak usia dini bahkan lebih dari itu, guru berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah khususnya bersama guru. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak dari guru

²¹ Uyoh Sadulloh. *Pedagogik*. (Bandung: ALFABETA, 2010), h.201.

merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

c. Pemberian *Negative Labeling* oleh Guru

Guru ialah agen penting dalam pendidikan anak usia dini. Merespon perilaku yang dimunculkan oleh anak ialah salah satu cara agar anak mengenal dirinya, baik melalui respon positif atau negatif. Kalimat negatif seperti kamu bodoh, anak nakal, si pemalas, dan sebagainya mungkin tidak asing dalam dunia pendidikan. Beberapa kalimat tersebut merupakan label negatif yang muncul ketika anak memperlihatkan perilaku yang serupa. Seringkali label yang diberikan menjadi gambaran bagaimanakah anak secara keseluruhan. Dengan memberikan label pada anak, guru cenderung melihat anak secara keseluruhan kepribadiannya, bukan pada perilakunya satu persatu. Pemberian label pada anak akan memunculkan beberapa efek negatif. Menurut Dan Gartrell, ada dua efek yang cukup luas berdampak pada anak, yaitu:

First, as the self - fulfilling prophecy suggests, children learn to see themselves in the way they are labeled. The label is incorporated into the child's self-concept and may influence future behavior. Without fortunate counter experiences that tell the child, "i'm not like that," the child's views and feelings about self may be permanently affected. Second, the label influences the teacher to believe the problem is totally within the child and not a product of his relationship with the child. From this mistaken position, the teachers watches out for particular

*behaviors he has come to expect. The teacher fails to see other important patterns and qualities in the child. Every child is greater than the sample of behavior that stands out to the teacher.*²²

Pertama, sebagai individu – anak-anak melihat diri mereka dengan cara mereka diberi label. Label dimasukkan ke dalam konsep diri anak dan dapat mempengaruhi perilaku masa depan. Bahwa tanpa pengalaman yang menguntungkan telah memberitahu anak, “Aku tidak seperti itu,” pandangan anak dan perasaan tentang diri mungkin akan terpengaruh secara permanen. Kedua, label mempengaruhi guru untuk percaya masalah ini benar-benar bersumber dari anak, bukan produk dari hubungannya dengan anak. Dari posisi keliru ini, guru melihat bahwa perilaku tersebut telah di luar harapan. Guru gagal untuk melihat pola penting lainnya dan kualitas pada anak. Setiap anak adalah lebih baik dari sampel perilaku yang diperlihatkan kepada guru.

Pernah dilabel sebagai orang yang menyimpang, seringkali seseorang menderita akibat konsekuensi dari pelabelan tersebut. Knutsson mengamati bahwa memaksakan status label negatif pada seseorang di dalamnya ialah tentang label identitas yang diberikan kepada individu, dalam beberapa hal diubah untuk mendiskreditkan

²² Dan Gartrell. *A Guidance Approach for the Encouraging Classroom*. (United States of America: Wadsworth, 2011), h.135.

orang tersebut.²³ Ketika seseorang diberi label, maka orang tersebut berarti dipaksa untuk menjadi seperti apa yang dilabelkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mencantumkan label tersebut pada orang lain mengesampingkan unsur kompleks lainnya pada diri seseorang. Dapat dibayangkan bila hal ini terjadi pada anak usia dini yang pada kenyataannya masih mengeksplorasi dunianya. Anak yang sebenarnya belum mengerti tentang label yang diberikan padanya, akhirnya harus mengartikan dirinya seperti apa yang dilabelkan. Guru sebagai orang dewasa yang berada dekat dengan anak di lingkungan sekolah dan bertugas untuk membantu perkembangannya bertanggung jawab atas setiap label yang diberikan, apalagi jika label yang diberikan negatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *negative labeling* oleh guru adalah pemberian label negatif berupa stigma, isolasi, dan stereotip secara verbal oleh guru dalam beberapa kata atau kalimat singkat terhadap perilaku anak usia dini. Bagaimana cara guru berbicara dan menanggapi kekurangan-kekurangan anak akan sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupannya kelak. Pelabelan tersebut tidak membantu pembentukan karakter positif pada anak, melainkan menjadi konsep diri pada anak bahwa dirinya adalah tidak baik, seperti label yang diberikan oleh guru.

²³ Knutsson, L. *Labelling theory*. (Stockholm: Scientific Reference Group, 1977), h.9.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, unik, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan dasar-dasar kepribadian yang akan membentuk pengalaman anak selanjutnya. Pentingnya memahami perkembangan anak usia dini sangat beralasan karena merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang haus akan pengetahuan. Anak mendapat pengetahuan tersebut dimulai dari keluarga, sekolah, atau lingkungan sosialnya. Menurut Dryden dan Jeanette, anak belajar dari kehidupannya.²⁴ Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka anak akan belajar rasa percaya diri. Hal ini dapat diartikan, jika anak mendapat dorongan yang positif seperti pujian-pujian atau reward maka rasa percaya diri anak akan muncul. Sebaliknya jika anak mendapat dorongan yang negatif seperti pelabelan bodoh, nakal, atau cap negatif lainnya yang dilekati pada diri anak, maka anak akan mulai belajar bahwa dirinya gagal. Percaya diri anak akan sulit muncul dan digantikan oleh rasa minder,

²⁴ Gordon Dryden & Jeanette. *The Learning Revolution*. (Bandung: Kaifa, 2000), h.104.

ketidakmampuan, atau munculnya sikap-sikap agresif akibat dari label negatif yang diberikan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

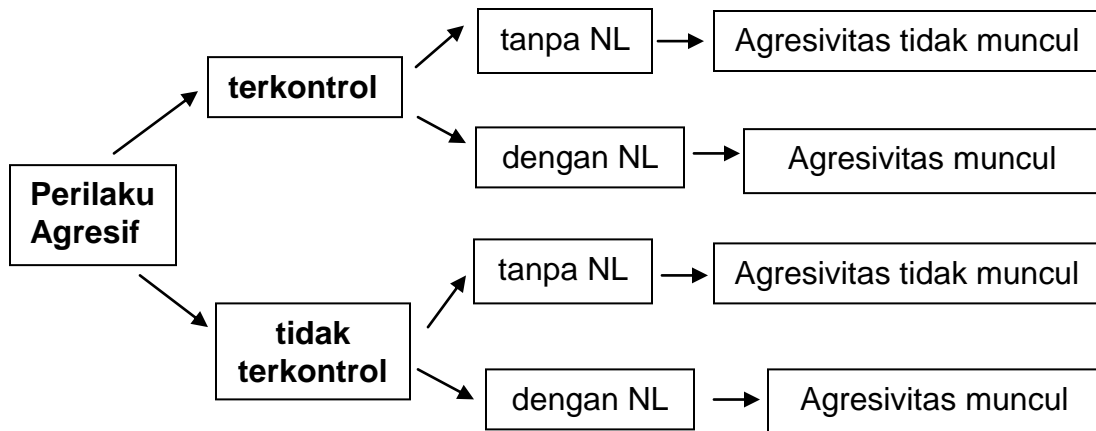
Penelitian mengenai pemberian *negative labeling* di Indonesia belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan penelitian mengenai agresivitas atau perilaku agresif sudah banyak dilakukan seperti pada tahun 2008 yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta bernama Nurul Makiyah.²⁵ Penelitian dengan judul Pengaruh Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-kanak ini menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian ini menggunakan subjek murid TK Al-Irsyadiyah sejumlah 30 orang sebagai sample. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa adegan kekerasan dalam film kartun berpengaruh terhadap perilaku agresif anak kelas B Taman Kanak-kanak Al-Irsyadiyah.

C. Kerangka Berpikir

Aktivitas anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangannya di usia remaja bahkan dewasa kelak. Apa yang anak dengar, lihat, dan rasakan menjadi dasar pemahamannya kelak. Terutama anak usia dini di Taman Kanak-kanak yakni usia 5-6 tahun. Cara berpikir

²⁵ Nurul Makiyah. *Pengaruh Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: FIP UNJ, 2008).

anak yang masih konkret menghendaki pembicaraan yang cukup sederhana, oleh karena itu orang dewasa disekelilingnya dituntut untuk berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami. Berbicara sesuai tahapan pemahaman bicara dan mendengar agar anak dapat mengerti maksud pembicaraan orang dewasa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kepandaian orang dewasa dalam memberikan respon berupa penguatan terhadap perilaku anak di dalam belajar sangatlah penting. Respon yang diberikan orang dewasa ketika anak berperilaku baik melalui masa belajar yang bertambah kompleks setiap waktunya akan menciptakan konsep baik dalam diri anak. Misalnya ketika anak membantu teman belajar guru memberi pujian dan memotivasi anak agar lebih sering lagi membantu teman, maka anak akan bangga pada dirinya dan ingin kembali membantu teman dan berperilaku baik.

Penguatan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak tidak hanya berupa penguatan positif seperti pujian. Ada pula penguatan yang

negatif seperti ketika anak tidak melakukan hal yang baik atau sesuai keinginan orang dewasa, maka orang dewasa memberi hukuman misalnya lewat kata-kata yang mencap anak tidak baik, melabel anak atas ketidakmampuannya seperti anak nakal, anak pemalas dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat dikatakan sebagai label negatif.

Pemberian label negatif atau *negative labeling* merupakan cap yang dilekati orang dewasa kepada anak apabila anak melakukan suatu hal tidak sesuai harapan orang dewasa. Orang dewasa yang berada disekitar anak misalnya seperti orang tua dan guru. Orang tua yang kini lebih banyak waktu bekerjanya dibanding waktu dengan anak menciptakan realita yang mengharuskan anak mendapat ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak. Oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku anak. Apabila guru memberikan label negatif pada anak maka akan muncul dampak negatif pula bagi pembentukan perilakunya.

Perilaku negatif yang kerap muncul pada anak akibat pemberian label tersebut misalnya tingkah laku agresif. Tingkah laku tersebut muncul setelah guru melabel anak dengan kata-kata negatif seperti nakal, pemalas, dan sebagainya. Anak sebenarnya tidak mengerti maksud dari kata-kata tersebut. Anak akhirnya menyimpulkan bahwa ketika ia melakukan kesalahan dan guru menyebutkan kata nakal atau pemalas maka itulah konsep yang anak tanamkan pada diri mereka. Bahwa mereka

adalah anak yang nakal atau pemalas. Kemudian muncullah tingkah laku yang agresif pada anak.

Tingkah laku agresif yang dilakukan anak merupakan bentuk kekecewaan atau kegagalan terhadap sesuatu yang tidak dapat dicapai. Misalnya anak ingin mendapat pujian dari guru atas perilakunya membantu guru tetapi anak justru mendapat label negatif. Akibat hal tersebut maka anak melampiaskannya dengan kemarahan atau kekerasan. Anak dapat melampiaskan kemarahan dalam bentuk agresi tersebut pada dirinya sendiri atau kepada orang lain.

Dari kedua variabel tersebut dapat diartikan bahwa *negative labeling* yang diberikan oleh guru kepada anak memberikan kontribusi terhadap munculnya tingkah laku agresif. Semakin tinggi intensitas pemberian *negative labeling* maka semakin besar agresivitas yang muncul pada anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian *negative labeling* oleh guru terhadap tingkat agresivitas anak usia 5-6 tahun.